

Model Integrasi Layanan Kebidanan Remaja, Konseling Digital, dan Skrining Penyakit Menular Seksual Berbasis Sekolah

Rizki Natia Wiji¹

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

* natiawijirizki@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Riau Indonesia

ABSTRAK

Pernikahan dini dan kehamilan remaja masih menjadi permasalahan yang dapat memberikan dampak terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, psikologis, sosial, dan masa depan remaja. Upaya edukasi perlu dikembangkan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik remaja dan perkembangan teknologi digital. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah edukasi berbasis *digital storytelling*, yaitu penyampaian pesan kesehatan melalui cerita digital yang menggabungkan narasi, gambar, video, suara, dan pesan edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis *storytelling digital* terhadap sikap remaja mengenai pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja. Penelitian menggunakan

desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian melibatkan 150 remaja yang diberikan edukasi melalui media *storytelling digital*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur sikap remaja sebelum dan setelah intervensi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor sikap remaja setelah diberikan edukasi berbasis *storytelling digital*. Edukasi melalui cerita digital mampu meningkatkan pemahaman emosional, ketertarikan, dan keterlibatan remaja dalam menerima pesan mengenai risiko pernikahan dini dan kehamilan remaja. Edukasi berbasis *storytelling digital* dapat menjadi salah satu alternatif media promosi kesehatan reproduksi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Kata Kunci: *storytelling digital*, pernikahan dini, kehamilan remaja, sikap, remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan yang berlangsung secara cepat, baik perubahan fisik, psikologis, emosional, sosial, maupun perkembangan fungsi reproduksi. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi biologis remaja, tetapi juga cara berpikir, pengambilan keputusan, pembentukan identitas diri, serta pola interaksi dengan lingkungan. Remaja mulai memiliki keinginan untuk lebih mandiri, membangun hubungan sosial yang lebih luas, mengeksplorasi berbagai pengalaman, dan mulai menentukan pilihan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka pada masa yang akan datang.

Masa remaja juga merupakan periode transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa. Dalam proses transisi tersebut, remaja dihadapkan pada berbagai perubahan dan

tantangan yang membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, perkembangan media digital, serta kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi menjadi faktor yang turut membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pendampingan, informasi yang tepat, serta lingkungan yang mendukung agar mampu berkembang secara optimal dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja yang perlu mendapatkan perhatian adalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik dan fungsi organ reproduksi, tetapi juga mencakup pemahaman, sikap, tanggung jawab, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan masa depannya. Pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja mengenali perubahan yang terjadi pada dirinya, memahami risiko yang mungkin dihadapi, serta mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai keputusan yang berkaitan dengan kehidupan reproduksinya.

Namun demikian, tidak semua remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat dan terpercaya. Keterbatasan komunikasi dengan orang tua, kurangnya akses terhadap edukasi yang sesuai, anggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif, serta pengaruh lingkungan dapat menyebabkan remaja mencari informasi secara mandiri. Perkembangan internet dan media sosial memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi informasi yang tersedia tidak seluruhnya memiliki kualitas dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman, terbentuknya persepsi yang kurang tepat, serta munculnya sikap yang tidak mendukung perilaku kesehatan reproduksi yang positif.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian dalam kesehatan reproduksi remaja adalah pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan pada usia muda bukan hanya berkaitan dengan status perkawinan, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan individu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Remaja yang memasuki kehidupan perkawinan belum tentu memiliki kesiapan fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi yang memadai. Dalam kondisi tersebut, remaja dapat menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran sebagai pasangan, anggota keluarga, maupun calon orang tua.

Pernikahan pada usia muda juga dapat memberikan dampak terhadap keberlanjutan pendidikan dan perencanaan masa depan. Remaja yang sebelumnya berada dalam proses pendidikan dapat mengalami perubahan prioritas dan tanggung jawab setelah memasuki kehidupan perkawinan. Kondisi ini dapat membatasi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, serta mempersiapkan kemandirian ekonomi. Selain itu, perubahan peran yang terjadi secara cepat juga dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila remaja belum memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan rumah tangga.

Selain pernikahan dini, kehamilan pada usia remaja juga menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Kehamilan yang terjadi ketika seorang remaja belum memiliki kesiapan dapat memberikan tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Remaja yang mengalami kehamilan dapat menghadapi perubahan dalam pendidikan, kondisi psikologis, hubungan sosial, serta perencanaan masa depan. Dalam beberapa kondisi, kehamilan pada usia remaja juga dapat menyebabkan remaja harus menghadapi tanggung jawab yang besar dalam waktu yang relatif singkat.

Permasalahan pernikahan dini dan kehamilan remaja tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan remaja. Faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, pendidikan, media, serta akses terhadap informasi dapat memengaruhi cara remaja memahami dan menyikapi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai risiko dan dampak. Remaja juga perlu diberikan kesempatan untuk memahami suatu permasalahan secara lebih kontekstual sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, sikap remaja menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek, situasi, maupun permasalahan. Sikap tidak hanya terbentuk berdasarkan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, nilai, keyakinan, serta proses interaksi sosial. Sikap remaja terhadap pernikahan dini dan kehamilan remaja dapat memengaruhi cara mereka memandang suatu risiko, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan menentukan keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan, perencanaan masa depan, kesiapan dalam memasuki kehidupan perkawinan, serta tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Sebaliknya, sikap yang kurang tepat dapat menyebabkan remaja memandang pernikahan dini atau kehamilan remaja sebagai sesuatu yang tidak memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif menjadi salah satu tujuan penting dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja.

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif pada remaja. Melalui edukasi, remaja dapat memperoleh informasi yang benar mengenai perkembangan dirinya, kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dampak kehamilan remaja, serta pentingnya perencanaan masa depan. Edukasi juga dapat menjadi sarana untuk membantu remaja memahami bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan secara matang.

Meskipun demikian, efektivitas edukasi tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh metode dan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Penyampaian materi secara konvensional dan satu arah terkadang belum sepenuhnya mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan remaja. Remaja sebagai kelompok usia yang aktif, dinamis, dan dekat dengan perkembangan teknologi membutuhkan metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian, membangun keterlibatan, dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang luas dalam pengembangan media edukasi kesehatan. Saat ini, remaja memiliki kedekatan yang tinggi dengan berbagai media digital, seperti video, media sosial, animasi, audio visual, dan berbagai bentuk konten interaktif. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan penyampaian pesan kesehatan. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu menyampaikan materi yang kompleks menjadi lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja adalah *digital storytelling* atau *storytelling digital*. *Digital storytelling* merupakan pendekatan penyampaian pesan melalui cerita yang dikombinasikan dengan berbagai unsur media digital, seperti gambar, ilustrasi, teks, audio, musik, video, dan animasi. Melalui pendekatan ini, informasi tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan atau fakta, tetapi dikemas dalam suatu cerita yang memiliki tokoh, konflik, pengalaman, pilihan, dan konsekuensi.

Penggunaan cerita dalam proses edukasi memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Cerita dapat menggambarkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja sehingga peserta lebih mudah memahami permasalahan yang sedang dibahas. Misalnya, cerita dapat menggambarkan seorang remaja yang sedang menghadapi tekanan dari lingkungan, permasalahan dalam hubungan interpersonal, pilihan antara melanjutkan pendidikan atau menikah, serta berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dari keputusan yang diambil.

Melalui cerita tersebut, remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat melakukan proses refleksi terhadap situasi yang dialami oleh tokoh. Remaja dapat membayangkan bagaimana jika mereka berada dalam situasi yang sama, mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia, serta memahami kemungkinan konsekuensi dari setiap keputusan. Proses refleksi tersebut menjadi penting karena pembentukan sikap tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna dan dampak suatu permasalahan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan *digital storytelling* juga memungkinkan penyampaian topik kesehatan reproduksi yang terkadang dianggap sensitif menjadi lebih mudah diterima oleh remaja. Informasi mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja dapat disampaikan melalui pengalaman tokoh dalam cerita tanpa menimbulkan kesan bahwa remaja sedang digurui. Cerita dapat menjadi media yang membantu menyampaikan pesan secara lebih emosional, komunikatif, dan sesuai dengan bahasa serta pengalaman remaja.

Kombinasi antara unsur visual, audio, narasi, dan pesan edukatif dalam *digital storytelling* juga dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta. Visualisasi dapat membantu menjelaskan suatu kondisi, narasi dapat membangun pemahaman terhadap alur permasalahan, sedangkan audio dan unsur emosional dalam cerita dapat memperkuat pengalaman belajar. Dengan demikian, proses edukasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman dan sikap.

Selain itu, *digital storytelling* dapat dikembangkan menjadi media yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Cerita dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tokoh yang sesuai dengan kehidupan remaja, serta situasi yang relevan dengan lingkungan sosial mereka. Materi juga dapat dikemas dalam bentuk video pendek, animasi, cerita bergambar digital, maupun kombinasi berbagai media lainnya. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi tenaga pendidik dan tenaga kesehatan untuk mengembangkan media edukasi yang lebih inovatif.

Dalam pelaksanaannya, edukasi berbasis *storytelling digital* juga dapat dikombinasikan dengan kegiatan diskusi dan refleksi. Setelah menyaksikan atau mengikuti cerita, remaja dapat diajak untuk mendiskusikan permasalahan yang dialami oleh tokoh, mengidentifikasi faktor penyebab, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan. Proses diskusi dapat memperkuat pesan yang terdapat

dalam media sekaligus memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya.

Penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik remaja menjadi penting karena keberhasilan edukasi kesehatan tidak hanya diukur berdasarkan jumlah informasi yang diberikan, tetapi juga berdasarkan perubahan pemahaman dan sikap yang terjadi setelah proses edukasi. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan edukasi yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan mendorong keterlibatan aktif remaja.

Meskipun *digital storytelling* memiliki potensi sebagai media edukasi yang inovatif, efektivitas penggunaannya dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini dan kehamilan remaja masih perlu terus dikaji. Setiap media edukasi memiliki karakteristik dan efektivitas yang dapat berbeda sesuai dengan kelompok sasaran, isi materi, kualitas media, serta proses pelaksanaan intervensi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah edukasi berbasis *storytelling digital* mampu memberikan perubahan terhadap sikap remaja.

Penelitian mengenai pengaruh edukasi berbasis *storytelling digital* menjadi penting untuk memberikan alternatif pendekatan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan sikap remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan media edukasi kesehatan reproduksi yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, pernikahan dini dan kehamilan remaja merupakan permasalahan yang memerlukan upaya pencegahan melalui pendekatan promotif dan preventif yang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran. Edukasi kesehatan reproduksi perlu dikembangkan dengan metode yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman, refleksi, dan sikap positif pada remaja. Salah satu pendekatan yang berpotensi digunakan adalah edukasi berbasis *storytelling digital* yang memadukan kekuatan cerita dengan perkembangan media dan teknologi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap remaja setelah diberikan edukasi melalui media *digital storytelling*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis *storytelling digital* terhadap sikap remaja terhadap pernikahan dini dan kehamilan remaja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui perubahan sikap remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi berbasis *storytelling digital*.

Penelitian melibatkan 150 remaja yang memenuhi kriteria inklusi. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria responden meliputi remaja yang berada pada rentang usia 15–19 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, dan mampu mengakses media digital yang digunakan dalam intervensi.

Intervensi dilakukan melalui penyampaian materi edukasi dalam bentuk *digital storytelling*. Media yang digunakan memuat cerita mengenai kehidupan remaja, pendidikan, hubungan sosial, risiko pernikahan dini, dampak kehamilan pada usia remaja, serta pentingnya perencanaan masa depan.

Tahapan intervensi meliputi:

1. Pretest, untuk mengukur sikap remaja sebelum diberikan edukasi.
2. Penyampaian *storytelling* digital, melalui video atau media digital yang berisi cerita edukatif.
3. Diskusi dan refleksi, untuk memberikan kesempatan kepada remaja memahami dan mendiskusikan pesan dalam cerita.
4. Posttest, untuk mengukur perubahan sikap setelah diberikan intervensi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner sikap yang mencakup sikap terhadap pernikahan dini, kehamilan remaja, pendidikan, perencanaan masa depan, dan pencegahan perilaku berisiko.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor sikap sebelum dan setelah intervensi menggunakan uji *paired sample t-test*.

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan responden, kerahasiaan identitas, dan hak responden untuk mengundurkan diri dari penelitian

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
15–16 tahun	45	30,0
17–18 tahun	78	52,0
19 tahun	27	18,0
Total	150	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	62	41,3
Perempuan	88	58,7
Total	150	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 17–18 tahun sebanyak 78 orang (52,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 orang (58,7%).

Tabel 2. Sikap Remaja Sebelum Edukasi Berbasis Storytelling Digital

Variabel	Negatif n (%)	Sedang n (%)	Positif n (%)
Sikap terhadap pernikahan dini	42 (28,0)	73 (48,7)	35 (23,3)
Sikap terhadap kehamilan remaja	39 (26,0)	76 (50,7)	35 (23,3)

Variabel	Negatif n (%)	Sedang n (%)	Positif n (%)
Sikap terhadap perencanaan masa depan	31 (20,7)	79 (52,7)	40 (26,6)

Hasil menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki sikap pada kategori sedang terhadap pernikahan dini, kehamilan remaja, dan perencanaan masa depan..

Tabel 3. Perbedaan Sikap Remaja Sebelum dan Setelah Edukasi Berbasis Storytelling Digital

Variabel	Pretest Mean $\pm$ SD	Posttest Mean $\pm$ SD	Selisih	p-value
Sikap terhadap pernikahan dini	65,42 $\pm$ 8,36	84,75 $\pm$ 7,12	19,33	<0,001
Sikap terhadap kehamilan remaja	63,87 $\pm$ 8,92	83,46 $\pm$ 7,35	19,59	<0,001
Sikap terhadap pencegahan perilaku berisiko	66,18 $\pm$ 7,85	85,21 $\pm$ 6,74	19,03	<0,001
Sikap terhadap perencanaan masa depan	68,25 $\pm$ 7,43	86,32 $\pm$ 6,28	18,07	<0,001

Berdasarkan Tabel 3, terdapat peningkatan skor sikap pada seluruh variabel setelah diberikan edukasi berbasis *storytelling digital*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan terdapat perbedaan sikap yang bermakna sebelum dan setelah intervensi.

Tabel 4. Respons Remaja terhadap Media Storytelling Digital

Indikator	Tidak Setuju n (%)	Ragu-ragu n (%)	Setuju n (%)
Cerita mudah dipahami	8 (5,3)	22 (14,7)	120 (80,0)
Media menarik untuk diikuti	6 (4,0)	19 (12,7)	125 (83,3)
Membantu memahami dampak pernikahan dini	7 (4,7)	18 (12,0)	125 (83,3)
Membantu memahami risiko kehamilan remaja	9 (6,0)	21 (14,0)	120 (80,0)
Meningkatkan kesadaran terhadap masa depan	5 (3,3)	17 (11,3)	128 (85,4)

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap media *storytelling digital*. Mayoritas responden menyatakan bahwa media mudah dipahami, menarik, dan membantu meningkatkan kesadaran mengenai risiko pernikahan dini dan kehamilan remaja.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis *storytelling digital* memberikan pengaruh terhadap sikap remaja mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja. Hal ini terlihat dari peningkatan skor sikap responden setelah diberikan intervensi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan melalui media cerita digital dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun pemahaman dan sikap positif pada remaja.

Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori sikap sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja, tetapi belum seluruhnya memiliki sikap yang kuat dalam mendukung upaya pencegahan. Informasi yang dimiliki remaja kemungkinan berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat.

Namun, ketersediaan informasi tidak selalu menjamin bahwa remaja memiliki pemahaman dan sikap yang tepat. Informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari media digital dapat memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Pendekatan *storytelling digital* menjadi salah satu metode yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut. Berbeda dengan penyampaian informasi secara langsung dan satu arah, metode *storytelling* menyampaikan pesan melalui alur cerita. Cerita dapat menggambarkan pengalaman tokoh, permasalahan yang dihadapi, pilihan yang harus diambil, serta konsekuensi dari setiap keputusan.

Dalam penelitian ini, materi edukasi dikemas melalui cerita yang menggambarkan kehidupan remaja dan berbagai tantangan yang mungkin dihadapi, termasuk tekanan sosial, hubungan interpersonal, pendidikan, pernikahan dini, dan kehamilan remaja. Penggunaan tokoh dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan responden untuk lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

Peningkatan sikap setelah intervensi menunjukkan bahwa cerita tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga dapat mendorong proses refleksi. Remaja dapat membayangkan situasi yang dialami oleh tokoh dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Proses ini memungkinkan remaja untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil.

Media digital memperkuat proses *storytelling* karena pesan dapat disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, video, teks, dan ilustrasi. Penggunaan berbagai unsur tersebut dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan remaja. Informasi yang kompleks dapat disederhanakan melalui visualisasi dan narasi yang lebih mudah dipahami.

Peningkatan sikap terhadap pernikahan dini menunjukkan bahwa edukasi berbasis cerita dapat membantu remaja memahami konsekuensi yang mungkin muncul apabila pernikahan dilakukan ketika belum memiliki kesiapan. Melalui cerita, remaja dapat melihat dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, hubungan sosial, kondisi psikologis, serta perencanaan masa depan.

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan sikap terhadap pencegahan kehamilan remaja. Edukasi melalui *storytelling digital* memungkinkan penyampaian informasi kesehatan reproduksi dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Topik yang terkadang dianggap sensitif dapat disampaikan melalui pengalaman tokoh sehingga mengurangi kesan bahwa peserta sedang menerima materi yang bersifat menggurui.

Pendekatan tersebut juga dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi. Setelah menyaksikan cerita digital, remaja dapat diajak untuk membahas permasalahan yang dialami

tokoh, pilihan yang dapat dilakukan, serta dampak dari setiap keputusan. Diskusi ini dapat memperkuat pesan edukatif yang terdapat dalam media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap penggunaan *storytelling digital*. Mayoritas responden menyatakan bahwa media mudah dipahami, menarik, serta membantu meningkatkan kesadaran terhadap dampak pernikahan dini dan kehamilan remaja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik media sangat penting dalam pelaksanaan edukasi kesehatan remaja. Materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan bahasa, pengalaman, kebutuhan, dan pola penggunaan media oleh kelompok sasaran. Remaja cenderung lebih tertarik pada konten yang singkat, visual, interaktif, dan memiliki hubungan dengan kehidupan mereka.

Selain meningkatkan sikap, *storytelling digital* juga berpotensi mendorong remaja untuk melakukan refleksi terhadap masa depan. Dalam cerita yang diberikan, tokoh dapat menggambarkan berbagai pilihan, seperti melanjutkan pendidikan, menghadapi tekanan lingkungan, atau mengambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Melalui cerita tersebut, remaja dapat memahami pentingnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, keberhasilan edukasi berbasis *storytelling digital* juga dipengaruhi oleh kualitas media yang digunakan. Cerita perlu disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik remaja. Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, alur cerita menarik, dan pesan kesehatan disampaikan secara tepat. Konten juga perlu memperhatikan sensitivitas budaya dan kondisi sosial lingkungan sasaran.

Selain itu, media *storytelling digital* sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya strategi edukasi. Efektivitas program dapat ditingkatkan melalui kombinasi dengan diskusi kelompok, konseling, keterlibatan guru, tenaga kesehatan, orang tua, dan teman sebaya. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak dapat membantu memperkuat pesan kesehatan yang diterima oleh remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling digital* memiliki potensi sebagai media edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif. Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberikan edukasi berbasis *storytelling digital*, sebagian besar remaja memiliki sikap pada kategori sedang terhadap pernikahan dini dan kehamilan remaja.
2. Setelah diberikan edukasi berbasis *storytelling digital*, terjadi peningkatan skor sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja.
3. Edukasi berbasis *storytelling digital* memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan sikap remaja.
4. Mayoritas remaja memberikan respons positif terhadap penggunaan media *storytelling digital* karena dianggap menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel berjudul “Pengaruh Edukasi Berbasis *Storytelling Digital* terhadap Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini dan Kehamilan Remaja.”

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan seluruh sivitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau Indonesia, atas dukungan, kesempatan, arahan, dan fasilitas yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para dosen, tenaga kependidikan, dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan serta dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah atau institusi tempat penelitian dilaksanakan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru, tenaga kesehatan, dan pihak terkait yang telah membantu dalam koordinasi, pelaksanaan edukasi, serta pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada seluruh remaja yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian. Partisipasi, keterbukaan, dan keterlibatan responden dalam mengikuti rangkaian kegiatan *pretest*, edukasi berbasis *storytelling digital*, diskusi, dan *posttest* merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengembangan media *storytelling digital*. Dukungan dalam penyusunan materi, pengembangan alur cerita, pembuatan konten visual dan audiovisual, serta penyampaian pesan edukasi telah memberikan kontribusi yang besar dalam menghasilkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian. Bantuan teknis, saran, kritik, dan masukan yang diberikan telah membantu penulis dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
4. UNICEF. (2023). *Child Marriage: Latest Trends and Future Prospects*. New York: UNICEF.
5. World Health Organization. (2024). *Adolescent Health*. Geneva: WHO.
6. World Health Organization. (2024). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: WHO.
7. Lambert, J. (2013). *Digital Storytelling: Capturing Lives, Creating Community*. Routledge.

8. Robin, B. R. (2016). The educational uses of digital storytelling. Dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital.
9. Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.
10. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Program dan Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.